



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 10 Nomor 2, Juni 2026

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

SIKAP MUHAMMADIYAH TERHADAP BUDAYA JAWA: PENGHARGAAN DAN KETEGANGAN

**Yuharniza, Ahmad Lahmi, Dasrizal Dahlan, Mahyudin Ritonga,
Faisal Efendi, Afrikal Candra, Nurlaila**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan

STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan

STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan

Email: yuharniza72@gmail.com

Abstrak

Artikel ini meneliti hubungan dialektis antara Muhammadiyah dan budaya Jawa periode awal berdirinya organisasi, yaitu 1912–1930. Studi ini muncul dari kebutuhan untuk memahami interaksi Islam modernis dengan konteks budaya lokal, sekaligus menantang stigma historis yang memandang Muhammadiyah sebagai gerakan puritan anti-budaya. Novelty buku ini terletak pada perspektif revisionis yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah awal tidak menolak budaya Jawa, tetapi bersikap inklusif dan akomodatif terhadap praktik budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Metodologi ini bersifat historis-kualitatif, dengan pendekatan arsip dan studi literatur. Hasil, Muhammadiyah awal, dipimpin Ahmad Dahlan dan tokoh priyayi Jawa lainnya, memanfaatkan bahasa, busana, nama, dan ritual lokal sebagai sarana dakwah, sekaligus mempertahankan kemurnian akidah Islam. Pergeseran sikap terjadi setelah 1930-an akibat masuknya pengaruh ulama Minangkabau, ideologi Wahabi, dan pembentukan Majelis Tarjih, yang menjadikan organisasi lebih puritan dan syari'ah-oriented. Buku ini juga menyoroti kontribusi Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan dan masyarakat Jawa, serta relevansinya terhadap gagasan dakwah kultural kontemporer.
Kata kunci: Muhammadiyah, Budaya Jawa, Islam Modern, Sejarah Sosial, Tinjauan Buku.

Abstract

This article examines the dialectical relationship between Muhammadiyah and Javanese culture during the early period of the organization's establishment, namely 1912–1930. This study arises from the need to understand the interaction between modern Islam and the local cultural context, while challenging the historical stigma that views Muhammadiyah as an anti-cultural puritanical movement. The novelty of this book lies in its revisionist perspective, which shows that early Muhammadiyah did not reject Javanese culture, but was inclusive and accommodating towards cultural practices that did not conflict with Islamic principles. The methodology is historical-qualitative, with an archival and literature study approach. The results show that early Muhammadiyah, led by Ahmad Dahlan and other Javanese priyayi figures, utilized language, clothing, names, and local rituals as means of da'wah, while maintaining the purity of Islamic doctrine. A shift in attitude occurred after the 1930s due to the influence of Minangkabau scholars, Wahhabi ideology, and the formation of the Majelis Tarjih, which made the organization more puritanical and Sharia-oriented. This book also highlights Muhammadiyah's contribution to the modernization of education and Javanese society, as well as its relevance to contemporary cultural da'wah ideas.

Keywords: Muhammadiyah, Javanese Culture, Modern Islam, Social History, Book Review.

Pendahuluan

Indonesia yang sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah memainkan peran signifikan dalam pembentukan wacana keislaman modern di Nusantara. Organisasi ini dikenal luas sebagai gerakan pembaruan Islam (tajdid) yang menekankan purifikasi ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya lokal, termasuk tradisi dan kearifan lokal yang telah mengakar kuat selama berabad-abad, posisi Muhammadiyah kerap dipersepsikan berada dalam ketegangan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, hubungan antara Muhammadiyah dan budaya lokal, khususnya budaya Jawa, menjadi tema penting dan menarik dalam kajian akademik Islam Indonesia. (Sila, 2020)

Budaya Jawa, sebagai salah satu sistem budaya terbesar di Indonesia, memiliki karakteristik yang khas, seperti sinkretisme religius, simbolisme ritual, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi pra-Islam. Dalam praktik keberagamaan masyarakat Jawa, Islam sering kali dipraktikkan dalam bentuk yang adaptif terhadap tradisi lokal, seperti slametan, tahlilan, dan berbagai ritus adat lainnya. Kehadiran Muhammadiyah di tengah lanskap budaya semacam ini menimbulkan dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks. Muhammadiyah tidak hanya hadir sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa wacana Islam modern, rasional, dan skripturalis. Dinamika ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Muhammadiyah memposisikan diri terhadap budaya Jawa, terutama pada masa awal pembentukannya. (Ahmad Najib Burhani, 2004)

Kajian mengenai Muhammadiyah dan budaya Jawa menjadi semakin penting ketika ditinjau dari perspektif historis. Periode 1912–1930 merupakan fase formatif bagi Muhammadiyah, di mana identitas ideologis, orientasi dakwah, serta strategi gerakannya masih dalam proses pembentukan. Pada masa ini, Muhammadiyah belum sepenuhnya mapan sebagai organisasi nasional seperti saat ini, sehingga interaksinya dengan masyarakat lokal, termasuk masyarakat Jawa, berlangsung secara intens dan dinamis. Pemahaman terhadap periode awal ini menjadi kunci untuk menjelaskan sikap dan kebijakan Muhammadiyah di periode-periode selanjutnya. (Setiawan, 2021)

Dalam konteks inilah buku Muhammadiyah Jawa karya Ahmad Najib Burhani menjadi kontribusi penting bagi studi Islam Indonesia. Buku ini secara khusus membahas sikap dan pandangan Muhammadiyah terhadap budaya Jawa pada periode 1912–1930, dengan pendekatan historis dan sosiologis yang mendalam. Karya ini merupakan terjemahan dari tesis master penulis yang disusun di Universitas Leiden, Belanda, sebuah institusi akademik yang

memiliki tradisi panjang dalam kajian Islam dan Asia Tenggara. Diterbitkan oleh Al-Wasat Publishing House pada tahun 2010, buku ini terdiri atas xxii + 206 halaman dan menawarkan analisis yang komprehensif mengenai relasi antara Islam modernis Muhammadiyah dan budaya Jawa. (A. N. Burhani, 2018)

Keunikan buku ini terletak pada upayanya untuk melampaui dikotomi sederhana antara “Islam puritan” dan “Islam tradisional”. Burhani tidak semata-mata menggambarkan Muhammadiyah sebagai gerakan yang menolak budaya Jawa secara total, melainkan menunjukkan adanya proses negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi yang dilakukan oleh aktor-aktor Muhammadiyah dalam menghadapi realitas budaya setempat. Dengan menggunakan sumber-sumber primer seperti arsip, publikasi internal Muhammadiyah, serta karya-karya tokoh Muhammadiyah awal, buku ini menghadirkan gambaran yang lebih nuansa (nuanced) mengenai sikap Muhammadiyah terhadap budaya Jawa. (Duriani, 2022)

Meskipun demikian, sebagai sebuah karya akademik, buku Muhammadiyah Jawa tetap memerlukan pembacaan kritis. Setiap karya ilmiah tidak terlepas dari keterbatasan metodologis, pilihan teori, serta sudut pandang penulis yang dapat memengaruhi kesimpulan yang dihasilkan. Oleh karena itu, artikel tinjauan (review artikel) terhadap buku ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana kontribusi ilmiahnya, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih dapat diperdebatkan atau dikembangkan lebih lanjut. Tinjauan kritis semacam ini juga berfungsi untuk menempatkan buku tersebut dalam peta literatur yang lebih luas mengenai studi Muhammadiyah, Islam Jawa, dan Islam Nusantara. (Tabroni, 2022)

Dari sisi kebaruan (novelty), artikel tinjauan ini tidak hanya merangkum isi buku, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks perkembangan kajian Islam kontemporer di Indonesia. Berbeda dengan ulasan buku yang bersifat deskriptif semata, artikel ini menekankan evaluasi kritis terhadap kerangka teoretis, pendekatan metodologis, serta relevansi temuan Burhani dengan diskursus mutakhir mengenai Islam dan budaya. Selain itu, artikel ini berupaya mengaitkan temuan-temuan dalam buku Muhammadiyah Jawa dengan isu-isu kekinian, seperti perdebatan tentang Islam moderat, pluralisme budaya, dan identitas keislaman di Indonesia.

Novelty lain dari artikel ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam menilai buku tersebut. Dengan menggabungkan perspektif sejarah, sosiologi agama, dan studi Islam, artikel ini berupaya memberikan pembacaan yang lebih komprehensif dan kritis. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan jurnal-jurnal terakreditasi yang mendorong analisis lintas disiplin untuk memahami fenomena keagamaan secara lebih

holistik. Melalui pendekatan ini, artikel tinjauan tidak hanya berbicara kepada sejarawan atau ahli studi Islam, tetapi juga kepada sosiolog, antropolog, dan peneliti ilmu sosial lainnya.(Alfian, 1989)

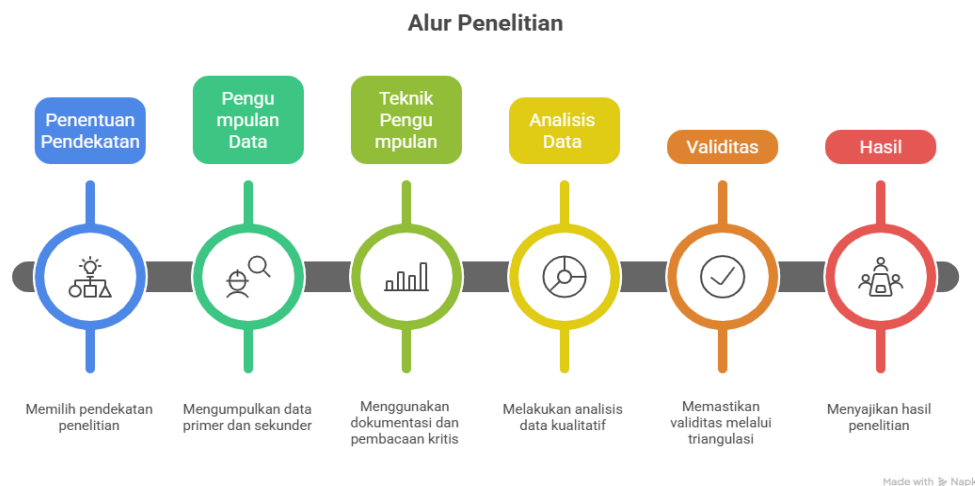
Dari segi kegunaan penelitian, artikel tinjauan ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memperkaya khazanah kajian Islam Indonesia dengan menawarkan evaluasi kritis terhadap salah satu karya penting dalam studi Muhammadiyah. Analisis yang disajikan dapat membantu memperjelas posisi buku Muhammadiyah Jawa dalam perkembangan literatur akademik, sekaligus mengidentifikasi celah-celah penelitian yang masih terbuka untuk dieksplorasi di masa depan. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji relasi antara Islam dan budaya lokal, baik dalam konteks Muhammadiyah maupun organisasi Islam lainnya.

Secara praktis, artikel ini bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi yang menggunakan buku Muhammadiyah Jawa sebagai bahan bacaan atau referensi. Tinjauan kritis yang disajikan dapat membantu pembaca memahami kekuatan dan keterbatasan buku tersebut, sehingga mereka dapat menggunakannya secara lebih reflektif dalam penelitian atau pembelajaran. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, artikel tinjauan ini disusun untuk mengkaji secara kritis buku Muhammadiyah Jawa karya Ahmad Najib Burhani, dengan fokus pada kontribusi akademiknya, pendekatan metodologis yang digunakan, serta relevansinya bagi kajian Islam dan budaya di Indonesia. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika awal Muhammadiyah dalam menghadapi budaya Jawa, sekaligus membuka ruang diskusi baru bagi pengembangan studi Islam Nusantara di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi secara mendalam gagasan, argumen, serta kerangka analitis yang dikemukakan dalam buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani.(Ibnu Amin et al., 2022)(Efendi et al., 2023) Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis.(I Amin et al., 2022) Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial, politik, dan keagamaan pada periode 1912–1930, yang merupakan masa formatif Muhammadiyah. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah bagaimana interaksi tersebut membentuk pola relasi sosial, sikap keagamaan, serta respons organisasi terhadap praktik-praktik budaya lokal dalam masyarakat Jawa.(Arzam et al., 2023)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema Muhammadiyah, Islam Jawa, dan studi Islam Indonesia. (Afrianto, A & Pasaleron, 2024) Sumber-sumber pendukung tersebut digunakan untuk memperkuat analisis, melakukan perbandingan, serta menempatkan buku yang ditinjau dalam konteks literatur akademik yang lebih luas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis (critical reading). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis ini mencakup proses reduksi data, kategorisasi tema, serta penafsiran makna terhadap konten buku. (Sulastri et al., 2024) Melalui analisis isi, peneliti menilai konsistensi argumen, kekuatan dan kelemahan metodologis, serta kontribusi teoretis buku terhadap kajian Muhammadiyah dan Islam Jawa. Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dan argumen dalam buku *Muhammadiyah Jawa* dengan literatur akademik lain yang relevan. Triangulasi ini membantu peneliti dalam melakukan evaluasi yang lebih objektif serta menghindari pembacaan yang bersifat tunggal atau bias. (Mulyawan et al., 2025)



Gambar diatas menunjukkan tahapan penelitian yang dimulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahap saling berkaitan dan dirancang untuk memastikan bahwa proses tinjauan buku dilakukan secara sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan historis-sosiologis digunakan secara konsisten dalam setiap tahap analisis untuk menjaga koherensi metodologis penelitian.

Hasil dan Pembahasan **Topik dan Tesis Utama**

Buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani menempatkan relasi antara Muhammadiyah dan budaya Jawa sebagai sebuah proses dialektis yang kompleks, khususnya pada periode awal berdirinya organisasi tersebut (1912–1930). Fokus utama buku ini adalah mendekonstruksi stigma historis yang selama ini melekat pada Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan yang kaku, anti-tradisi, dan berseberangan secara diametral dengan budaya Jawa. Dalam historiografi Islam Indonesia, citra Muhammadiyah sering kali disederhanakan sebagai gerakan yang menolak praktik-praktik keagamaan lokal yang dianggap bercampur dengan unsur budaya pra-Islam. Burhani justru menunjukkan bahwa pandangan semacam ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas historis Muhammadiyah pada masa formatifnya. (Anggara et al., 2021)

Tesis utama Burhani bersifat revisionis, yaitu bahwa Muhammadiyah awal bukanlah antitesis dari budaya Jawa, melainkan dapat dipahami sebagai salah satu varian Islam-Jawa yang otentik. Argumen ini menjadi kontribusi penting dalam kajian Islam Indonesia karena menantang narasi dominan yang memosisikan Islam modernis dan Islam lokal sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Burhani menegaskan bahwa Muhammadiyah pada fase awal menampilkan watak puritan dalam aspek akidah dan ibadah, tetapi pada saat yang sama bersifat inklusif dan akomodatif dalam ranah sosial dan budaya. Sikap ini terlihat dari penerimaan Muhammadiyah terhadap ekspresi budaya Jawa yang tidak secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. (Suciningtyas et al., 2025)

Dalam pembacaan Burhani, puritanisme Muhammadiyah tidak otomatis berimplikasi pada penolakan total terhadap budaya Jawa. Sebaliknya, puritanisme tersebut lebih diarahkan pada upaya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan tauhid, tanpa harus menghapus seluruh ekspresi budaya lokal. Muhammadiyah masa awal, menurut Burhani, justru memanfaatkan medium budaya Jawa sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya strategi kultural yang bersifat adaptif, bukan konfrontatif, dalam menyebarkan gagasan pembaruan Islam di tengah masyarakat Jawa. (Qodir et al., 2023)

Pandangan ini sekaligus memperkaya pemahaman tentang karakter inklusivitas Muhammadiyah pada periode awal. Inklusivitas tersebut tercermin dalam kemampuan Muhammadiyah untuk bernegosiasi dengan realitas sosial-budaya setempat, tanpa kehilangan identitas ideologisnya sebagai gerakan pembaruan Islam. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hadir sebagai kekuatan yang merusak tatanan budaya Jawa, melainkan sebagai aktor

yang berupaya mereformulasi praktik keagamaan masyarakat secara gradual dan persuasif. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis atau hitam-putih. (Hilmy, 2013)

Dari sudut pandang analitis, tesis Burhani memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Dengan memposisikan Muhammadiyah sebagai bagian dari spektrum Islam Jawa, Burhani membuka ruang bagi reinterpretasi konsep “Islam puritan” dalam konteks Indonesia. Puritanisme tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sikap eksklusif dan anti-budaya, tetapi sebagai orientasi teologis yang masih memungkinkan adanya akomodasi kultural. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan kajian sosiologi agama yang menekankan pentingnya melihat agama sebagai praktik sosial yang selalu berinteraksi dengan konteks budaya dan sejarahnya. (Ahmad Najib Burhani, 2019)

Namun demikian, tesis ini juga memunculkan ruang diskusi kritis. Penekanan Burhani pada aspek inklusivitas Muhammadiyah awal berpotensi menutupi adanya ketegangan dan resistensi yang mungkin terjadi di tingkat akar rumput. Tidak semua interaksi antara Muhammadiyah dan budaya Jawa berlangsung harmonis, dan dalam beberapa kasus, konflik ideologis tetap tidak terhindarkan. Oleh karena itu, meskipun argumen Burhani berhasil memperkaya perspektif tentang Muhammadiyah dan budaya Jawa, temuan ini tetap perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan variasi pengalaman lokal dan dinamika sosial yang lebih luas. (Asyari, 2007)

Pembahasan Burhani mengenai topik dan tesis utama buku *Muhammadiyah Jawa* memberikan kontribusi penting bagi studi Islam Indonesia. Dengan menunjukkan bahwa Muhammadiyah masa awal merupakan gerakan puritan yang sekaligus inklusif dan akomodatif terhadap budaya Jawa, Burhani tidak hanya merevisi pemahaman historis tentang Muhammadiyah, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang lebih lentur dalam melihat relasi antara Islam dan budaya lokal. Kerangka ini relevan tidak hanya untuk memahami masa lalu Muhammadiyah, tetapi juga untuk membaca dinamika Islam Indonesia di era kontemporer.

Apresiasi Terhadap Budaya Jawa (1912-1930)

Salah satu kontribusi penting buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani adalah penyajian data historis yang menunjukkan kedekatan Muhammadiyah generasi awal dengan apa yang disebut sebagai *surface-culture* atau budaya permukaan Jawa. Melalui analisis yang berbasis arsip dan sumber sejarah, Burhani memperlihatkan bahwa Muhammadiyah pada periode 1912–1930 tidak hadir sebagai gerakan yang teralienasi dari kebudayaan Jawa, melainkan justru tumbuh dan berkembang di dalam ekosistem budaya

tersebut. Kedekatan ini terutama tampak pada latar sosial para pendiri dan pengurus awal Muhammadiyah yang didominasi oleh kelompok priyayi-santri Kauman dan priyayi non-santri yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi keraton. (Qodir, 2019)

Secara kultural, kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa menjadi faktor penting dalam membentuk orientasi awal organisasi ini. Burhani menekankan bahwa pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, bukan hanya seorang tokoh agama, tetapi juga bagian dari struktur sosial Keraton Yogyakarta sebagai abdi dalem pamethakan hingga akhir hayatnya. Posisi ini menunjukkan bahwa Dahlan berada di dalam lingkaran budaya elite Jawa, sehingga pemahamannya terhadap tradisi dan simbol-simbol budaya Jawa bersifat mendalam dan personal. Fakta ini memperkuat argumen bahwa Muhammadiyah tidak lahir dalam ruang sosial yang steril dari budaya Jawa, melainkan justru berakar kuat di dalamnya. (Nashir et al., 2019)

Aspek keanggotaan Muhammadiyah pada masa awal juga memperlihatkan afinitas kultural yang signifikan dengan budaya Jawa. Burhani mencatat bahwa banyak pendiri dan pengurus awal Muhammadiyah berasal dari kalangan priyayi Keraton Yogyakarta yang memiliki relasi erat dengan Boedi Oetomo, sebuah organisasi modern awal yang bertujuan membangun kembali martabat dan kebudayaan Jawa. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak berdiri dalam oposisi terhadap gerakan kebudayaan Jawa, melainkan berjalan paralel dengan upaya-upaya kebangkitan budaya dan intelektual Jawa pada awal abad ke-20. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bagian dari arus besar modernitas Jawa, bukan sebagai kekuatan yang merusaknya. (Kim, 2025)

Apresiasi Muhammadiyah terhadap budaya Jawa juga tampak jelas dalam praktik dakwah dan penggunaan bahasa. Burhani menunjukkan bahwa bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa resmi organisasi Muhammadiyah sebelum akhirnya digantikan oleh bahasa Indonesia. Lebih jauh, Muhammadiyah tercatat sebagai organisasi Islam pertama yang memperkenalkan khotbah Jumat menggunakan *vernacular language*, yaitu bahasa Jawa, dengan pertimbangan bahwa pesan keagamaan tidak akan efektif jika disampaikan dalam bahasa Arab yang tidak dipahami jamaah. Bahkan, Burhani mengungkapkan sikap progresif KH Ahmad Dahlan yang pernah mengizinkan muridnya melaksanakan salat menggunakan bahasa Jawa apabila belum memahami bahasa Arab. Sikap ini menegaskan pendekatan dakwah Muhammadiyah yang kontekstual dan komunikatif, serta berorientasi pada substansi pemahaman keagamaan, bukan sekadar formalitas ritual. (Pujiastuti et al., 2024)

Selain bahasa, aspek busana dan identitas simbolik juga menjadi indikator kuat apresiasi Muhammadiyah terhadap budaya Jawa. Pada masa awal, para pimpinan Muhammadiyah menggunakan gaya busana Jawa dan banyak anggotanya menggunakan nama-nama Jawa lengkap dengan gelar kebangsawanan. Praktik ini menunjukkan bahwa identitas keislaman Muhammadiyah tidak dipertentangkan secara frontal dengan identitas kejawaan. Sebaliknya, keduanya saling berkelindan dan membentuk ekspresi keagamaan yang khas, di mana nilai-nilai Islam modernis hadir tanpa harus menanggalkan simbol-simbol budaya lokal. (Johns, 1981)

Sikap Muhammadiyah terhadap tradisi Keraton Yogyakarta semakin mempertegas karakter akomodatif organisasi ini. Burhani mencatat bahwa Muhammadiyah tidak menolak upacara grebeg yang diselenggarakan oleh Keraton, sebuah ritual penting dalam tradisi Jawa. Bahkan, para penghulu Keraton yang aktif dalam upacara tradisional tersebut merupakan pimpinan Muhammadiyah. Fakta ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mampu membedakan antara tradisi budaya yang bersifat simbolik dan praktik keagamaan yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, penolakan Muhammadiyah tidak diarahkan pada budaya Jawa secara keseluruhan, melainkan pada aspek-aspek tertentu yang dinilai bermasalah secara teologis. (Johns, 1981)

Apresiasi Muhammadiyah terhadap budaya Jawa pada periode 1912–1930 memperkuat tesis bahwa Muhammadiyah masa awal merupakan gerakan puritan yang tetap bersifat inklusif dan kontekstual. Temuan ini menantang pandangan simplistik yang memosisikan Muhammadiyah sebagai gerakan anti-budaya dan membuka ruang pemahaman baru tentang fleksibilitas Islam modernis dalam berinteraksi dengan tradisi lokal. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memperkaya historiografi Muhammadiyah, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi diskursus yang lebih luas mengenai relasi antara Islam, budaya, dan modernitas di Indonesia.

Analisis Pergeseran Sikap (Tension)

Selain menyoroti apresiasi Muhammadiyah terhadap budaya Jawa pada periode awal, buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani juga menampilkan analisis kritis mengenai pergeseran sikap organisasi tersebut setelah tahun 1930-an. Burhani menekankan bahwa meskipun generasi awal Muhammadiyah bersikap inklusif dan akomodatif terhadap budaya Jawa, fase berikutnya menunjukkan kecenderungan lebih puritan yang cenderung mengurangi penghargaan terhadap praktik budaya lokal. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan (*tension*) antara nilai-nilai lokal dan orientasi ideologis Muhammadiyah yang semakin syari'ah-oriented. (Arifin et al., 2022)

Salah satu faktor utama pergeseran ini adalah pengaruh anggota dari Minangkabau (Sumatera Barat), khususnya ulama-ulama seperti Haji Rasul. Ulama-ulama Minangkabau dikenal membawa corak puritan yang menekankan penegakan syariat Islam secara ketat, serupa dengan gerakan Padri di abad ke-19. Kehadiran mereka di Jawa, menurut Burhani, menimbulkan ketegangan ideologis antara Kaum Tua/Kaum Muda dan antara adat lokal dengan perspektif Padri yang lebih konservatif. Pengaruh ini terlihat pada praktik dakwah, pendidikan, dan pengembangan organisasi yang cenderung menekankan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal, meskipun sebelumnya Muhammadiyah telah menunjukkan fleksibilitas terhadap tradisi Jawa.(Firdaus et al., 2021)

Faktor kedua adalah masuk dan berkembangnya ideologi Wahabi setelah Mekah dan Madinah berada di bawah kendali Saudi-Wahabi pada tahun 1924. Ideologi ini menekankan tauhid yang ketat, penghapusan praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, dan penolakan terhadap sinkretisme lokal. Burhani menunjukkan bahwa masuknya ideologi Wahabi secara tidak langsung mempengaruhi wacana keagamaan di Muhammadiyah. Para aktivis dan ulama yang terpapar pemikiran ini mulai menekankan aspek puritan dalam praktik ibadah, pendidikan, dan dakwah, sehingga interaksi Muhammadiyah dengan budaya Jawa menjadi lebih berhati-hati, bahkan terkadang bersifat restriktif terhadap ekspresi budaya yang sebelumnya diterima.(Qodir et al., 2023)

Faktor ketiga yang signifikan adalah pembentukan Majelis Tarjih pada tahun 1927, yang dipelopori oleh Mas Mansur, seorang ulama dari pesisir Surabaya. Majelis Tarjih memiliki fungsi untuk menafsirkan teks-teks syariat dan memberikan panduan fiqh bagi anggota Muhammadiyah. Kehadiran Majelis ini menandai perubahan fokus organisasi dari aspek sosial-budaya menuju orientasi yang lebih syari'ah-centered. Ulama pesisir seperti Mas Mansur dikenal memiliki corak keislaman yang lebih ketat dibandingkan pedalaman Yogyakarta. Dengan demikian, Majelis Tarjih berperan sebagai institusi formal yang memperkuat puritanisme Muhammadiyah dalam praktik ibadah, pendidikan, dan pengawasan organisasi, sekaligus membatasi fleksibilitas dalam menghadapi tradisi budaya lokal.(Ahmad Najib Burhani, 2004)

Analisis Burhani menunjukkan bahwa pergeseran sikap ini bukan semata-mata penghapusan apresiasi terhadap budaya Jawa, melainkan perubahan orientasi strategis Muhammadiyah sebagai respons terhadap dinamika internal dan eksternal organisasi. Pergeseran ini mencerminkan tension antara nilai kultural dan ideologi, di mana Muhammadiyah mencoba menyeimbangkan aspirasi puritan syari'ah dengan kenyataan sosial-budaya yang

ada di masyarakat Jawa. Namun, Burhani juga menekankan bahwa meskipun kecenderungan lebih puritan muncul, Muhammadiyah tetap mempertahankan beberapa bentuk akomodasi terhadap budaya Jawa, walaupun dalam skala yang lebih terbatas dibandingkan periode awal. (Ahmad Najib Burhani, 2004)

Dari perspektif teoretis, pergeseran ini menegaskan bahwa Islam modernis di Indonesia bersifat dinamis dan kontekstual, tidak homogen, dan selalu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lokal, regional, dan global. Buku ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mampu beradaptasi dengan kondisi internal organisasi, masuknya pengaruh ideologis baru, dan tuntutan syari'ah yang lebih ketat, sambil menghadapi tantangan mempertahankan legitimasi sosial di tengah masyarakat Jawa. Dengan demikian, analisis pergeseran sikap ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas interaksi antara Islam modernis dan budaya lokal, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai ketegangan internal Muhammadiyah dalam menghadapi modernitas dan pluralitas budaya di Indonesia.

Pergeseran sikap Muhammadiyah menyoroti adanya tension historis antara fleksibilitas awal dan puritanisme berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara gerakan Islam dan budaya lokal tidak statis, melainkan mengalami transformasi berdasarkan dinamika ideologis, kepemimpinan, dan kondisi sosial-politik yang berubah. Analisis ini memberikan wawasan penting bagi studi Islam Nusantara, Muhammadiyah, dan interaksi agama-budaya secara lebih luas.

Struktur Isi Buku

Selain menyoroti tesis utama dan analisis historis, buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani menunjukkan struktur penyajian yang sistematis dan logis, yang memudahkan pembaca untuk mengikuti alur argumen dan memahami kompleksitas hubungan Muhammadiyah dengan budaya Jawa. Burhani membangun narasi buku secara bertahap, dimulai dari konteks sosial budaya Jawa hingga analisis pergeseran sikap Muhammadiyah pada periode berikutnya. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran metodologis penulis dalam menempatkan tesis dan data historis secara kontekstual, sehingga setiap bab saling terkait dan memperkuat argumen utama. (A. N. Burhani, 2018)

Pendahuluan buku ini menegaskan kekosongan kajian mengenai sikap Muhammadiyah terhadap budaya Jawa pada periode awal (1912–1930) sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian. Penulis secara jelas menjelaskan pentingnya meninjau periode awal sebagai masa formatif, ketika organisasi belum mengalami homogenisasi ideologis dan masih berinteraksi secara intens dengan budaya lokal. Penekanan pada batasan periode penelitian ini

memungkinkan pembaca memahami konteks historis dengan lebih tajam dan menghindari generalisasi yang berlebihan terhadap seluruh sejarah Muhammadiyah.

Bab pertama, *Jawa dan Islam*, membahas identitas budaya Jawa dan bagaimana paradigma lama Orientalis berbeda dengan perspektif yang berpusat pada Islam. Bab ini memberikan landasan teoritis untuk memahami interaksi Muhammadiyah dengan budaya lokal, sekaligus menegaskan perlunya analisis yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat Jawa. Burhani menggunakan pendekatan historis-sosiologis untuk menguraikan dinamika identitas Jawa, sehingga pembaca dapat melihat latar belakang yang membentuk praktik budaya dan norma sosial yang berpengaruh pada Muhammadiyah.

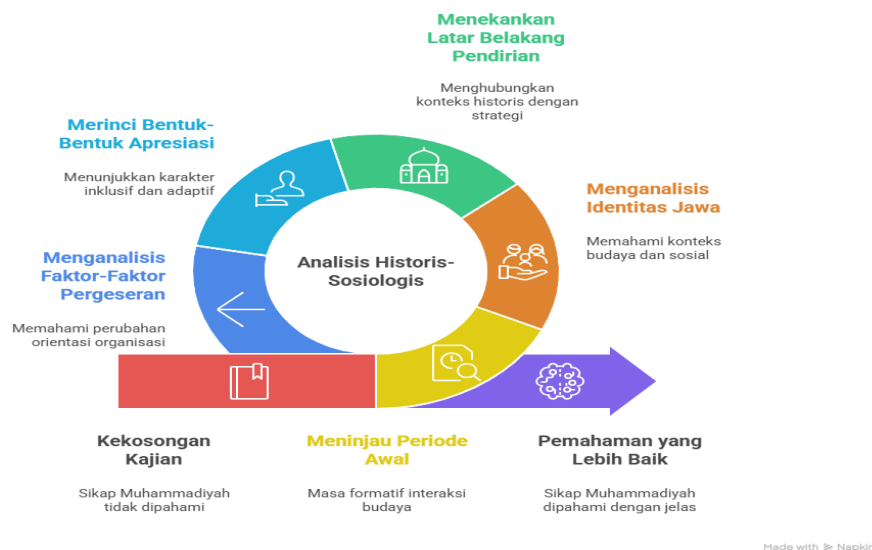
Bab kedua, *Muhammadiyah*, menekankan latar belakang pendirian organisasi, termasuk peran KH Ahmad Dahlan dan hubungannya dengan Keraton Yogyakarta serta Boedi Oetomo. Penekanan ini relevan karena menegaskan posisi Muhammadiyah awal sebagai bagian dari jaringan sosial dan budaya Jawa, sekaligus mengilustrasikan bagaimana para pendiri memanfaatkan modal kultural untuk mendukung gerakan pembaruan Islam. Bab ini secara efektif menautkan konteks historis dengan strategi organisasi, memberikan kerangka untuk memahami dinamika internal dan eksternal yang membentuk sikap Muhammadiyah terhadap budaya lokal.

Bab ketiga, *Sikap Muhammadiyah terhadap Budaya Jawa*, merupakan inti argumen buku, yang merinci bentuk-bentuk apresiasi Muhammadiyah terhadap budaya permukaan Jawa, termasuk bahasa, busana, nama, dan ritual sosial. Analisis ini memperlihatkan karakter inklusif dan adaptif Muhammadiyah masa awal, sekaligus menegaskan tesis Burhani bahwa gerakan puritan ini tidak bertentangan secara fundamental dengan budaya lokal. Bab ini menjadi fondasi utama bagi pembaca untuk memahami dinamika awal interaksi antara Islam modernis dan budaya Jawa.

Bab keempat, *Pergeseran Sikap Muhammadiyah terhadap Budaya Jawa*, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu perubahan orientasi organisasi menjadi lebih puritan setelah 1930-an. Burhani menyoroti pengaruh ulama Minangkabau, masuknya ideologi Wahabi, dan pendirian Majelis Tarjih sebagai faktor determinan. Bab ini menegaskan adanya tension historis yang menunjukkan bahwa sikap Muhammadiyah terhadap budaya lokal bersifat dinamis, dipengaruhi oleh perubahan kepemimpinan, orientasi ideologis, dan konteks sosial-politik yang berkembang.

Kesimpulan buku merangkum tesis tentang ambiguitas sikap Muhammadiyah, yakni organisasi yang puritan sekaligus inklusif, adaptif tetapi kadang restriktif. Burhani berhasil

menekankan dualitas karakter ini sebagai inti pemahaman terhadap sejarah Muhammadiyah awal. Epilog, yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan, menambahkan perspektif reflektif mengenai toleransi dan sikap terbuka sebagai kekuatan utama Muhammadiyah, sehingga memberikan konteks relevansi nilai-nilai organisasi dalam era kontemporer. (A. N. Burhani, 2018)



Dengan struktur yang sistematis ini, Burhani tidak hanya menyajikan data historis, tetapi juga membangun narasi yang koheren, menghubungkan konteks sosial, dinamika organisasi, dan faktor-faktor ideologis secara runtut. Struktur buku yang demikian memungkinkan pembaca baik akademisi, mahasiswa, maupun peneliti untuk memahami kompleksitas hubungan antara Islam dan budaya lokal, sekaligus menilai bagaimana Muhammadiyah menavigasi tension antara puritanisme dan akomodasi budaya. Dengan demikian, buku ini menjadi referensi yang penting dalam studi Islam Nusantara, gerakan modernis, dan sejarah budaya Indonesia.

Pokok-Pokok Pemikiran, Kelebihan, dan Kekurangan Buku

Buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani menyajikan sejumlah pokok pemikiran yang penting bagi pemahaman relasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Pertama, Burhani menekankan bahwa Islam dan Kejawaan tidak bertentangan. KH Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh awal Muhammadiyah merupakan priyayi Jawa yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa kehilangan kemurnian akidah. Temuan ini secara signifikan menantang narasi umum yang memandang Muhammadiyah sebagai gerakan anti-budaya dan puritan absolut. Burhani menunjukkan bahwa pada masa

awal, Muhammadiyah justru memanfaatkan elemen budaya Jawa seperti bahasa, busana, dan ritual sosial sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai Islam.

Kedua, buku ini menyoroti transformasi ideologis Muhammadiyah. Pada periode awal (1912–1930), Muhammadiyah bersikap inklusif dan akomodatif terhadap budaya Jawa. Namun, seiring masuknya pengaruh ulama dari Minangkabau, ideologi Wahabi, dan pembentukan Majelis Tarjih, organisasi ini mengalami pergeseran menjadi lebih puritan dan syari'ah-oriented. Analisis Burhani memperlihatkan bahwa pergeseran ini bukan sekadar fenomena internal, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas, yang mencerminkan karakter Islam modernis yang adaptif namun ketat.

Ketiga, Burhani menekankan peran sosial dan kultural Muhammadiyah dalam masyarakat Jawa. Muhammadiyah awal berperan signifikan dalam modernisasi pendidikan dan pengembangan masyarakat, sekaligus tetap mempertahankan akar budaya lokal. Kontribusi ini menegaskan bahwa gerakan modernis Islam tidak harus mengabaikan budaya lokal, melainkan dapat menjadi agen transformasi sosial yang berakar pada konteks kultural setempat.

Keempat, buku ini juga memiliki relevansi kontemporer melalui gagasan “dakwah kultural”, yaitu strategi Muhammadiyah masa kini untuk menghidupkan kembali semangat keterbukaan terhadap budaya lokal. Dengan meninjau pengalaman historis Muhammadiyah, buku ini menawarkan refleksi penting bagi praktik dakwah kontemporer, yang menekankan keseimbangan antara pemurnian ajaran Islam dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

Selain pokok pemikiran, buku ini memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya bernilai akademik tinggi. Pertama, buku disusun berdasarkan riset yang kuat dengan penggunaan sumber sejarah otentik, mulai dari arsip, dokumen organisasi, hingga literatur sekunder terkait Islam Jawa dan Muhammadiyah. Kedua, gaya penulisan Burhani ilmiah tetapi tetap mudah dipahami, sehingga menjangkau pembaca akademik maupun mahasiswa. Ketiga, buku ini menghadirkan perspektif baru terhadap relasi Islam dan budaya Jawa, yang selama ini sering disederhanakan atau disalahpahami, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian Islam Nusantara.

Di sisi lain, buku ini juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa istilah akademik dan konseptual terasa berat bagi pembaca awam, yang mungkin mengurangi aksesibilitas buku bagi khalayak non-akademik. Selain itu, fokus penelitian terbatas pada periode 1912–1930, sehingga analisis mengenai perkembangan Muhammadiyah setelah era tersebut tidak

disajikan. Hal ini membuat pembaca yang tertarik pada dinamika kontemporer Muhammadiyah perlu merujuk sumber tambahan untuk memahami kesinambungan sikap dan strategi organisasi setelah periode awal.(Qodir et al., 2023)

Secara keseluruhan, Burhani berhasil menyeimbangkan analisis historis, kultural, dan ideologis dalam buku ini. Pokok-pokok pemikiran yang dihadirkan, ditambah dengan kelebihan metodologis dan kekuatan analisis, menjadikan *Muhammadiyah Jawa* sebagai referensi penting bagi studi Islam modernis, budaya lokal, dan dinamika organisasi keagamaan di Indonesia. Meski terdapat keterbatasan, buku ini tetap membuka ruang penelitian lebih lanjut, khususnya terkait transformasi Muhammadiyah pasca-1930 dan implementasi prinsip dakwah kultural dalam konteks kontemporer.

Simpulan

Buku ini adalah referensi bagi akademik dan pengkaji Sejarah Islam di Indonesia. Kontribusi utamanya adalah menyediakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bahwa pada masa-masa awal, Muhammadiyah mempraktikkan konsep sastra gending di mana Islam adalah sastra (isi) dan budaya Jawa adalah gending (melodi/wadah) yang menunjukkan bahwa gerakan pembaruan Islam dapat berakar kuat pada nilai-nilai lokal tanpa harus memusuhi. Buku ini membuktikan bahwa puritanisme tidak selalu harus eksklusif dan konfrontatif. Namun, terdapat catatan kritis (seperti yang disinggung di epilog) bahwa pergeseran sikap pasca-1930-an telah membuat sebagian aktivis generasi kini merasa asing dengan aksi-aksi sosial dan budaya yang dulu menjadi fokus, bahkan bangga menyebut diri sebagai penganut Wahabi. Inilah yang menjadikan buku ini sangat penting: sebagai bahan introspeksi bagi gerakan Muhammadiyah untuk merenungkan kembali identitas awal mereka sebagai model Islam varian Jawa atau Islam varian Indonesia yang inklusif.

Referensi

- Afrianto, A, F. E., & Pasaleron, R. (2024). Developments Of Madrasa In Western Sumatra: Analysis Of Mahmud Yunus' Contributions. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(1), 88–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1185>
- Alfian, H. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press.
- Amin, I, Razak, D. A., & Efendi, F. (2022). Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*.

- Amin, Ibnu, Lendrawati, L., Efendi, F., & Hertasmaldi, H. (2022). The Concept of Baligh Perspective of Fiqh and Positive Law. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 455. <https://doi.org/10.29240/jhi.v7i2.5268>
- Anggara, I. P., Susanti, E., & Bela, H. S. (2021). Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah). *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 61–71.
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Arzam, A., Fauzi, M., Efendi, F., & Sulastri, W. (2023). Islamic Crowdfunding: A Review Literature. *Review of Islamic Economics*.
- Asyari, S. (2007). A REAL THREAT FROM WITHIN: Muhammadiyah Movement Identity Metamorphosis and the Dilemma of Democracy. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2007.1.1.18-41>
- Burhani, A. N. (2018). Outlook of Muhammadiyah: liberalism, pluralism and islamism', 25(3).
- Burhani, Ahmad Najib. (2004). The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension. Universitas Leiden.
- Burhani, Ahmad Najib. (2019). Between Social Services and Tolerance: Explaining Religious Dynamics in Muhammadiyah. In *Between Social Services and Tolerance* (pp. 1–23). ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore. <https://doi.org/10.1355/9789814881128-003>
- Duriani, M. P. I. (2022). Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan. *Indonesia Emas Group*.
- Efendi, F., Candra, A., Mardianton, M., & Fauzi, M. (2023). The Concept of Islamic Economic Fiqh in Mu'amalah Perspective. *Samara: Journal of Islamic Law and Family Studies*.
- Firdaus, M. A., Abdurahman, D., Muri Salampessy, Y., & Rasid, R. (2021). Multiculturalism, Living Qur'an Islamic Objectives: Muhammadiyah's Portrait In West Papua. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(3), 508–512. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i3.100>
- Hilmy, M. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Johns, A. H. (1981). Purifying the Faith. *The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Benjamin/Cummings.

- Kim, H.-J. (2025). Purifying the Faith, Acting for Progress: Reinterpreting Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(2), 241–276. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.241-276>
- Mulyawan, F., Efendi, F., & Majid, I. A. (2025). From Vision to Reality : Transforming the Social Justice Vision of the Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Into Development Policy in West Sumatra , Indonesia. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 15(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/ojip.v15i1.16579>
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H., & Hidayati, M. (2019). Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election: Critical Views from Within. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-24>
- Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, I. N. (2024). Cultural Communication from the Muhammadiyah Perspective (I. R. Nahrowi, trans.). *International Journal of Science and Society*, 6(3), 155–165. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i3.1230>
- Qodir, Z. (2019). ISLAM BERKEMAJUAN DAN STRATEGI DAKWAH PENCERAHAN UMAT. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Qodir, Z., Nashir, H., & Hefner, R. W. (2023). Muhammadiyah making Indonesia's Islamic moderation based on maqāṣid sharī'ah. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i1.77-92>
- Setiawan, F. (2021). Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942. In UAD PRESS.
- Sila, M. A. (2020). Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 304–322. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>
- Suciningtyas, R., Nurjan, S., Rosyidah, L., Arifiyanti, R., & Susanto, R. (2025). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Berkemajuan. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–9.
- Sulastri, W., Efendi, F., Razak, D. A., & Rahmita, R. (2024). Zakat And Maqasid Shari'ah: Ensuring Effective Support For The Needy. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/kanun.v26i2.38605>
- Tabroni, R. (2022). Peran Pers Ormas Islam Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masa Pra Kemerdekaan: Kajian Atas 'Suara Muhammadiyah.' *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 257–266.